**HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN PERUNDUNGAN DUNIA MAYA *(CYBERBULLYING)* PADA REMAJA AWAL**

**Yulianti Punuf, Indra Ratna Kusuma Wardani, Aditya Putra Kurniawan**

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[yuliyantipunuf@gmail.com](mailto:yuliyantipunuf@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan perundungan dunia maya pada remaja awal. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan perundungan dunia maya pada remaja awal. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 141 orang. Data dikumpulkan dengan menggunakan skala kontrol diri dan skala perundungan dunia maya. Hasil analisis *product moment* dari kontrol diri dengan perundungan dunia maya menunjukan rxy = -0, 607 (p<0,05), menunjukan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Kontrol diri memiliki sumbangan sebesar 36,8% artinya kontrol diri memprediksi penurunan perundungan dunia maya pada remaja awal sebesar 36,8% dan 63,2% menunjukan bahwa penurunan perundungan dunia maya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini, hal ini dapat dilihat berdasarkan koefisien determinasi (R2) sebesar 0,368.

**Kata Kunci**: Kontrol Diri, Perundungan Dunia Maya

**THE CORRELATION BETWEEN SELF CONTROL AND CYBERBULLYING IN EARLY ADOLESCENTS**

**Yulianti Punuf, Indra Ratna Kusuma Wardani, Aditya Putra Kurniawan**

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[yuliyantipunuf@gmail.com](mailto:yuliyantipunuf@gmail.com)

This study aims to determine the relationship between self-control and cyberbullying in early adolescents. The hypothesis proposed in this study is that there is a negative relationship between self-control and cyberbullying in early adolescents. The subjects in this study are 141 people. The scale of self-control and scale of cyberbullying are used to collect the data. The results of product moment analyzed of self-control with cyberbullying showed rxy = -0, 607 (p <0.05), which is indicating the approval of the study. Self-control has a contribution of 36.8%, which means that self-control predicts that the decline in cyber abuse in early adolescents is 36.8% and 63.2% indicates that the others factors outside the study are the cause for declining in cyberbullying, seen based on the coefficient of determination (R2) of 0.368.

**Keywords: Cyberbullying, Self Control**

**PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi informasi yang semakin maju mengubah pola pikir dan cara bersosialisasi masyarakat dalam hal peningkatan pemenuhan informasi. Semua informasi yang tersebar sangat cepat dan tidak dapat dikontrol. Tidak bisa dipungkiri saat masyarakat semakin dimanjakan dengan adanya berbagai teknologi yang canggih dimulai dengan munculnya *handphone* sampai dengan yang terbaru *smartphone*yang sudah dilengkapi dengan berbagai aplikasi – aplikasi canggih serta internet untuk mengakses informasi. Internet dapat mempermudah masyarakat sebagai penggunanya untuk mengakses informasi serta berkomunikasi dengan pengguna yang lain tanpa saling bertatap muka dan tidak saling mengetahui identitas dari pengguna lainnya. Adanya koneksi internet juga mendorong munculnya berbagai media sosil seperti *facebook*, *twitter*, *instagram* dan sebagainya (Prahesti, 2017).

Tingginya angka pengguna internet di kalangan masyarakat yang didominasi oleh remaja tentu memberi dampak, baik positif maupun negatif bagi remaja tersebut. Menurut Utami (2014), hadirnya teknologi informasi tentu dapat membantu mempermudah remaja dalam meringankan tugas harian yang dilakukan seperti tuntutan tugas sekolah. Menggunakan internet remaja dapat mempersingkat waktu mengerjakan tugas sekolah. Selain itu teknologi informasi menjadikan komunikasi tidak lagi terbatas oleh jarak dan waktu, hal ini membantu remaja dalam memenuhi tugas perkembangannya untuk mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita. Intinya kemajuan teknologi informasi dapat meningkatkan kualitas hidup remaja jika digunakan sesuai fungsi yang seharusnya.

Perkembangan teknologi informasi tidak selamanya selalu berdampak positif, sebaliknya dapat menimbulkan resiko negatif yang tidak terhitung jumlahnya. Hal ini karena dalam setiap situs web puluhan bahkan tidak terhitung hal – hal yang negatif seperti gambar, video, yang seharusnya tidak mudah diakses oleh masyarakat luas terutama remaja dengan satu kali*”click”*(William, dalam Larasati 2016), mengatakan masyarakat khususnya remaja telah beralih mengikuti perkembangan teknologi yang sangat signifikan, remaja tidak dapat lepas dari *smartphone* yang berisi fitur media sosial seperti *facebook*, *twitter*, dan *instagram*. Hal ini memungkinkan remaja untuk bisa berkomunikasi dengan siapapun melalui media sosial tanpa adanya batasan ruang dan waktu. Kondisi ini akan menimbulkan adanya berbagai dampak negatif tanpa adanya pengawasan dari orang dewasa (Sinaga, 2016).

Hal tersebut di atas membuat remaja lebih rentan terhadap dampak negatif yang ditimbulkan dari penyalahgunaan internet, salah satunya yang paling mengkhawatirkan adalah terjadinya perundungan dunia maya (*cyberbullying)*. Hal ini diungkapkan oleh Juvenom (dalam Larasati, 2016) bahwa perkembangan teknologi komunikasi khususnya pada remaja, telah menjadi wadah baru yang beresiko bagi kekerasan. Efek negatif internet pada akhirnya menimbulkan perilaku kekerasan pada dunia maya yang disebut dengan perundungan dunia maya. Perundungan dunia maya merupakan penyalahgunaan dari teknologi informasi yang di lakukan oleh seseorang dengan menulis teks, mengunggah gambar maupun video mengenai orang lain dengan tujuan untuk mempermalukan, menyiksa, mengolok – olok atau mengancam (Disa, 2011).

Smith dkk (2008) mendefinisikan perundungan dunia maya sebagai perilaku agresif yang sengaja dan dilakukan secara individual maupun kelompok dengan menggunakan media komunikasi elektronik.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Ortega (2007), menunjukkan bahwa terdapat 62% responden mengalami intimidasi dalam ruang maya yang disebut perundungan dalam satu tahun terakhir. Schrock dan Boyd (Vandebosch dan Veenstra, 2011) menyatakan kejahatan yang terjadi berbentuk non verbal melalui *email*. Para pelaku intimidasi dapat dengan mudah mengirim pesan-pesan yang bersifat menyerang dan tidak menyenangkan pada nama dan foto target hanya dengan menekan beberapa tombol, pesan itu dapat terlihat lagi dimana-mana.

Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil *preliminary*, yang telah dilakukan terhadap 7 remaja awal menunjukkan bahwa 6 subjek pernah melakukan perundungan dunia maya dan pernah menjadi korban yang dilihat dari keempat aspek di atas, dengan alasan hanya sengaja melalukan hal tersebut.

Internet dan media sosial memberikan banyak manfaat, yaitu memudahkan siswa untuk menyelesaikan tugas sekolah dan menambah referensi serta dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan teman sebaya Groos, Jovonen & Gable(Quarshie, 2009). Internet juga memudahkan banyak kalangan masyarakat umum untuk mendapatkan informasi, memperluas jaringan sosial, mendapatkan dukungan sosial, membangun relasi dan berkomunikasi dengan orang lain (Wang & Chang, 2010). Faktanya yang terjadi di lapangan tidak semua remaja mengerti manfaat yang sebenarnya dari internet. Hal ini dilihat dari hasil wawancara dan obervasi awal yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, ternyata banyak terjadi penyalahgunaan teknologi informasi, khususnya internet. Penyalahgunaan internet semakin dengan internet yang selalu aktif selama 24 jam dan bersifat anonimitas, serta pelaku dan korban tidak harus berhadapan secara langsung *(face to face)* tetapi hanya melalui perangkat teknologi informasi yang telah tersambung dengan internet pelaku akan dengan mudah untuk mengganggu korban.

Terdapat 7 faktor yang mempengaruhi perundungan dunia maya yang diungkapkan oleh Pratiwi (2011) yaitu bullying tradisional, anonimitas, strain, peran pengawasan orang tua, iklim sekolah, kontrol diri dan harga diri.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memilih faktor kontrol diri sebagai variabel bebas penelitian ini. Karena berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Vazsonyi, Machackova, dkk (2012) mengemukakan bahwa secara langsung atau pun tidak, rendahnya kontrol diri mempengaruhi perilaku pelaku ataupun korban dari perundungan dunia maya.

Menurut Berk (dalam Gunarso 2014), kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial.

Denson (dalam Anwarsyah, 2012) dalam jurnalnya dengan judul “*Self control dan Aggresion”* menyatakan bahwa kebanyakan teori dan jurnal yang berkaitan dengan agresi mengabaikan faktor internal dalam diri remaja. Ketika dorongan untuk melakukan tindakan kekerasan maupun agresi untuk mengganggu ketenangan pengguna media sosial dengan mengirimkan komentar kasar sedang mencapai puncaknya, maka kontrol diri dapat membantu individu menurunkan keinginan tersebut dengan mempertimbangkan aspek aturan, norma sosial yang berlaku dan dampak negatif yang akan dialami dari perilaku agresif yang dilakukan secara tidak langsung tersebut.

Kemampuan kontrol diri yang dimilki oleh seseorang berpengaruh terhadap perilaku agresif seorang. Remaja yang gagal untuk mengembangkan kontrol diri khususnya dalam tingkah laku berarti gagal dalam mempelajari tingkah laku dan perilaku yang dapat diterima dalam masyarakat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Santrock menunjukan bahwa ternyata kontrol diri mempunyai peran penting dalam perilaku agresif dan kenakalan remaja. Pendapat tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chatur Putri (2017) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang bersifat negatif antara kontrol diri dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja.

Berdasarkan gambaran tersebut dapat diketahui bahwa kontrol diri berkaitan erat dengan perundungan dunia maya pada remaja awal.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan perundungan dunia maya pada remaja awal.

**METODE**

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kontrol diri. Berk (dalam Gunarso, 2014) menyatakan bahwa kontrol diri merupkan kemampuan dari seorang individu untuk mengendalikan apa yang ada dalam dirinya sehingga tidak merugikan orang lain. Kontrol diri diukur sesuai dengan aspek kontrol diri menurut Averill (1973) yaitu: kontrol perilaku, kontrol kognisi, dan kontrol keputusan. Masing – masing aspek dijabarkan oleh peneliti dalam bentuk pernyataan *favorable* dan *unfavorable.* Yang terdiri dari 42 aitem.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perundungan dunia maya *(cyberbullying).* Perundungan dunia maya merupakan perilaku agresif yang sengaja dan dilakukan secara individual maupun berkelompok dengan menggunakan media komunikasi elektronik. Perilaku tersebut dilakukan secara berulang dari waktu ke waktu terhadap korbannya (Smith dkk, 2008). Perudungan dunia mayadiungkapkan berdasarkan aspek dari (Langos, 2012) yaitu pengulangan (*repetition*), keseimbangan kekuatan (*power imbalance*), kesengajaan (*intention*), dan agresi (*aggressive*). Masing – masing aspek di jabarkan dalam bentuk pernyataan *favorable dan unfavorable*, yang terdiri dari 50 aitem.

Skala pengukuran dimulai dengan menggunakan rentang skor 1 – 4 dengan pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Penilaian terhadap pernyataan *favorable* untuk jawaban SS memperoleh skor 4, jawaban S mendapat skor 3, jawaban TS skor 2, dan jawaban STS mendapat skor 1 (Azwar, 2012). Penilaian terhadap pernyataan *unfavorable* untuk jawaban SS memperoleh skor 1, jawaban S mendapat skor 2, jawaban TS mendapat skor 3, dan jawaban STS mendapat skor 4 (Azwar, 2012).

Subjek penelitian ini adalah jawaban remaja awal dengan rentang usia 12 – 15. Subjek berjumlah 141 remaja yang bersekolah di SMP Bopkri 3.

Pengujian hipotesis menggunakan teknik *Product Moment (Pearson Correlation).*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan korelasi *Product Moment (Pearson Correlation)*, terdapat uji prasyarat yang harus dipenuhi terlebih dahulu yaitu skor variabel yang diukur harus mengikuti distribusi normal dan hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung harus linier (Azwar, 2015).

Uji normalitas sebaran data menggunakan analisis *Kolomograv-Smirnov (K-SZ)*. Hasil uji normalitas sebaran data perundungan dunia maya diperoleh nilai K-SZ sebesar 0,074 dengan taraf signifikansi 0,057 (p<0,05), berarti data sebaran data perundungan dunia maya normal. Hasil uji normalitas sebaran data kontrol diri diperoleh nilai K-SZ sebesar 0,062 dengan taraf signifikansi 0,200 (p<0,05), berarti data sebaran data kontrol diri normal.

Hasil uji linieritas kontrol diri dengan perundungan dunia maya diperoleh nilai F sebesar 85,380 dengan taraf signifikansi p = 0,000 (p < 0,05), berarti kontrol diri dengan perundungan dunia maya memiliki hubungan yang linier.

Hasil analisis korelasi variabel kontrol diri dengan perundungan dunia maya diperoleh kofisien korelasi sebesar -0,607 dengan taraf signifikansi 0,000 (p < 0,05), berarti ada korelasi negatif antara kontrol diri dengan perundungan dunia maya. Semakin tinggi kontrol diri subjek maka semakin rendah perundungan dunia maya, sebaliknya semakin rendah kontrol diri subjek maka semakin tinggi perundungan dunia maya. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh koefisien determinasi (R2) sebesar 0,368 dapat diartikan bahwa sumbangankontrol diri pada penurunan perundungan dunia maya pada remaja awal sebesar 36,8% sisanya 63,2% dipengaruhi oleh variabel lain.

Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kontrol diri memiliki kaitan dengan perundungan dunia maya. Hal tersebut mendukung pendapat dari Berk (dalam Gunarso, 2004) yang menyatakan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menahan keinginan yang berlawanan dengan tingkah laku yang melanggar norma, seseorang yang mampu untuk mengendalikan keinginan negatif yang akan merugikan orang lain dan individu itu sendiri dapat meminimalisir perundungan dalam dunia maya. Oleh karena itu perundungan dunia maya dapat dihindari. Begitu pula dengan remaja awal sebagai subjek dalam penelitian ini yang dapat mengontrol dirinya akan terhindar dari perbuatan yang melanggar norma dan merugikan orang lain seperti perundungan dunia maya.

Kontrol diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perundungan dunia maya, kemampuan mengontrol diri memungkinkan individu memiliki perilaku yang lebih terarah dan dapat menyalurkan setiap perilaku individu dengan benar dan tidak menyimpang dari norma sosial masyarakat dan merugikan individu lain Darwanto (dalam Kurniawati 2014). Hal ini juga terjadi dalam subjek penelitian ini, remaja awal yang mampu untuk mengontrol dirinya akan menyalurkan perilakunya di lingkungan sekolah ke arah yang lebih positif dan menghindarkannya dari perilaku negatif yang merugikan dirinya dan lingkungan sosial secara nyata maupun di dunia maya. Sedangkan remaja yang tidak dapat mengontrol diri akan cenderung untuk lebih melakukan perundungan maya dan merugikan individu lain yang juga berada di lingkungan sekolah yang sama.

Becker (dalam Soetanto, 1998) mengatakan bahwa remaja dengan kontrol diri yang tinggi akan mampu untuk mengendalikan setiap perilakunya, serta mampu untuk bertindak menurut pemikiran dan pertimbangan akal sehat di dunia nyata atau dunia maya, ketika berhadapan dengan lingkungan dan sosial media yang akan menimbulkan perilaku agresi yang merugikan individu di sekitarnya. Ketika individu mampu untuk mempertimbangkan setiap tindakan menurut akal sehat maka akan menghindarkan individu tersebut dari tindakan kekerasan. Remaja awal (siswa SMP Bopkri 3) yang menjadi subjek dalam penelitian ini, yang memiliki kontrol diri tinggi, cenderung mampu untuk mempertimbangkan setiap tindakannya sehingga terhindar dari tindakan kekerasan di dunia maya.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara kontrol diri dengan perundungan dunia maya pada remaja awal. Semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perundungan dunia maya pada remaja awal, sebaliknya semakin rendah kontrol diri, maka semakin tinggi perundungan dunia maya pada remaja awal. Dengan adanya pernyataan di atas makan hipotesis dari penelitian ini di terima.

Adanya kontrol diri yang tinggi menyebabkan remaja awal (siswa), mampu untuk mempertimbangkan setiap perilaku di lingkungan sekolah dan masyarakat, serta menghindari perilaku agresi dan perundungan di media sosial, tetapi apabila remaja (siswa) memiliki kontrol diri yang rendah maka akan rentan untuk melakukan perundungan dunia maya.

Berdasarkan hasil perhitungan dari 141 subjek remaja awal (siswa) yang di teliti, dapat diketahui bahwa subjek dari penelitian ini sebagian besar berada dalam kategori kontrol diri yang sedang dan berada dalam kategori perundungan dunia maya yang rendah.

Bagi remaja awal (siswa) disarankan untuk berusaha mngendalikan perilaku negatif dari lingkungan dengan selalu berpikir terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan yang berhubungan dengan lingkungan sosial dan pergaulan dengan meningkatkan kontrol diri agar terhindar dari perilaku – perilaku kekerasan dimedia sosial maupun dunia nyata yang akan merusak masa depannya sendiri maupun masa depan orang lain.

Saran bagi peneliti selanjutnya sebaiknya dalam proses penyusunan aitem skala peneliti perlu untuk lebih memperhatikan padanan kata agar ketika proses pengisian skala, subjek tidak kebingungan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alfiasari, M. Zahra (2018). Perilaku cyber pada remaja dan kaitannya dengankontrol diri dan kumunikasi orang tua. Vol 1. *Jurnal keluarga dan konsumen.*

Anwarsyah F. & Gazi. (2017). Pengaruh lonelines, self control, & self esteem, terhadap perilaku cyberbullying pada Mahasiswa. Tazkiya. *Jurnal of psychology.* Vol 22.

Averill. R, James. (1973). Personal Control Over Aversive Stimuli And Its Relationship To Stres. *Psychological Bulletin*. University of Massachusetts.

Aviyah E. & Muhammad F. (2014). Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol 3

Azwar, Saifuddin, (2003). *Sikap Manusia, Teori dan Pengukuran.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Azwar, Saifuddin, (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Chisholm June F., Ph.D. (2014). Review of the Status of Cyberbullying and Cyberbullying Prevention. *Journal of Information Systems Education*. Vol 25 (01).

Emilia & Leonardi Tino. (2013). Hubungan antara Kompetensi sosial dengan perilaku cyberbullying yang dilakukan oleh remaja dengan usia 15 – 17 tahun. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, Vol 2.

Greenberg, M. A., & Stone, A. A. (1992). Emotional disclosure about traumas and its relation to health: effect of previous disclosure and trauma severity.

Gunarso, D. Singgih. D.G. (2004). *Dari Anak Sampai Usia Lanjut.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

*Jurnal of Personality and Social Psychology*, 63(1), 75 – 84

Klomek, A. B., Sourander, A. & Gould, M. S. (2011). Bullying and Sucide. *Psychiatric Times,* 28 (2), 1-6*.*

Kurniawati, D. (2014). Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMK. *Skripsi.*

Larasati, A. (2016). Kecenderungan Perilaku Cyberbullying ditinjau dari Traits dalam pendekatan Bigfive Personality pada siswa sekolah menengah atas Negeri di Kota Yogyakarta. *Skripsi.*

Langos, C. (2012). Cyberbullying: The Challenge to Define. *Cyberpsychology, Behaviour, and social Networkong,* 15(6).

Lesbassa, Juli (2014). Peran Empati dan Self esteem dalam memprediksi kecenderungan menjadi perilaku Cyberbullyingpada Remaja. *Thesis Universitas Gadjah Mada*

Lie, carrie. K. W, Thomas, J. Holt, Adam, M. Bossler, & David, C. May. (2016). Examing the mediating effects of social learning on the low self-control – cyberbullyingrelationship in a youth sample. *Deviant Behaviour*. Vol 37.

Margono, H., Yi, X. & Raikundalia, G. K. (2014). Mining Indonesian Cyber Bullying Patterns in Social Networks. Proceedings of the Thirty-Seven Australaasian Computer science Conference (ACSC 2014), Aucklan, New Zealand. CRPIT Vol. 147 – Computer Science 2014.

Mawardah, mutia, & Adiyanti MG. (2014). Regulasi Emosi dan Kelompok Teman Sebaya pelaku Cyberbullying. *Jurnal Psikologi*, 41(1), 60 – 73

Maya, Nur, (2015). Fenomena Cyberbullying dikalangan pelajar. *Jurnal Imu sosial dan ilmu politik,* (43).

Mishna, F., Saini, M., & Solomon, S. (2009). Ongoing and online: Children and youth’s perceptions of cyberbullying. *Children and Youth Services Review* 31. 1222-1228.

Ndebosch Heidi Va, Poels Karolien, dan Gie Deboutte. (2014). Schools and Cyberbullying problem perception, current actions and future needs. *International Journal of Cyber Society and Education.* Vol 07 (1).

Nirwana Renny Sari dan Surwanto. (2016). Kecerdasan emosi, Anonimitas, dan Cyberbullying (Bully Dunia Maya). Persona, *Jurnal Psikologi Indonesia*,Vol 5 (01).

Notar, C. E., Padgett, S., & Roden, J. (2013). Cyberbullying: Resources for Invention and Prevention. *Universal journal of Educational Research,* 1 (3), 133-145.

Price, M. & Dalgeish, J. (2010). Cyberbullying: Experiences, Impacts and Coping Strategies.Boys Town (www.kidshelp.com.au).

Qomariyah, Astutik, N. (2011). Perilaku Penggunaan internet pada kalangan remaja di perkotaan. Surabaya: *Universitas Airlangga*

Ramdhani Neila. (2016). Emosi Moral dan Empati pada Pelaku Perundungan – Siber. *Jurnal Psikologi.* Vol 43 (01).

Rifauddin Machsun. (2016). Fenomena Cyberbullying Pada Remaja. Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*. Vol 4 (1).

Santrock, J.W (2007). *Perkembangan Anak.Jakarta*:Airlangga

SatalinaDina.(2014). Kecenderungan perilaku Cyberbullying ditinjau dari tipe kepribadian introvert dan ekstrovert*. Jurnal JIPT*. Vol 02 (02).

Savaldi C. Putri. (2017). Hubungan Antara akontrol Diri Dengan Perilaku *Cyberbullying* Pada Remaja Usia 15 – 19 Tahun. *Thesis Universitas Airlangga Surabaya.*

Silalahi, ulber. (2009). *Metode Penelitian Sosial.* Bandung: Refika Aditama.

Soerjono. S., (1998). *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: Raja Gravindo Persada.

Suyasa. (2004). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Pembelian Impulsif. *Jurnal Pronosy Hlm 118 –122.* Semarang.

Udris Renis. (2015). Cyberbullying in japan: an exploratory study. *International Journal of cyber Society and Education.* Vol 08 (02).

Vazsonyi, Alexander. T, Hana Machackova, Anna Sevcikova, David Smahel & Alena Cerna. (2012). *Cyberbullying* in context: Direct and Indirect effects by low-self control across 25 europeancountries*. European Journal of Developmental Psychology*, 9: 2, 210 – 227.

Ybarra, M. L., Mitchell, K. J., Wolak, J., & Finkelhor, D. (2006). Examining characteristics and associated distress related to internet harassment: Findings from the second youth internet safety survey. *Pediatrics*